

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merupakan kesimpulan yang ditarik oleh penulis berdasarkan bab-bab sebelumnya yang telah dipaparkan dan juga memberikan saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penulisan.

A. Kesimpulan

Injil Yohanes merupakan Injil yang tidak termasuk dalam kelompok Injil Sinoptis. Injil ini juga disebut Injil Tersendiri karena diperuntukkan bagi jemaat yang menyendiri. Ada berbagai pendapat dari para ahli tentang siapa penulis dari kitab Injil Yohanes ini. Menurut tradisi orang percaya penulisnya adalah Yohanes murid Yesus, namun masih banyak ahli yang ragu akan hal ini. Terkait dengan waktu penulisannya, jika Injil ini ditulis oleh Yohanes murid Yesus, maka diperkirakan Injil ini ditulis sekitar tahun 80-100 M dengan tempat penulisannya di Efesus. Di mana Injil ini sendiri disampaikan kepada jemaat yang diasingkan dan mereka mengasingkan diri di tempat di luar Palestina dan tempat yang diperkirakan yaitu Efesus. Jemaat yang saat itu ada perselisihan sehingga dikucilkan dari sinagoge dan harus membuat jemaat sendiri. Mereka pun menerima jemaat non-Yahudi yang mau bergabung dalam persekutuan mereka. Jemaat yang menjadi sidang pembaca dihadapkan dengan

berbagai situasi baik dalam konteks politik, sosial-ekonomi, sosial-budaya dan keagamaan yang harus membuat mereka untuk tetap bertahan pada iman dan percaya mereka kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu Injil ini ditulis agar mereka tetap memiliki kepercayaan kepada Yesus dan juga kepada orang-orang bukan Yahudi agar mereka percaya kepada Yesus melalui pemberitaan melalui Injil ini, terkhususnya dalam Yohanes 6:48-58.

Yohanes 6:48-58 merupakan pengajaran Yesus untuk orang-orang percaya kepada-Nya. Dalam teks ini Yesus menjelaskan seperti apa identitas orang yang benar-benar percaya kepada-Nya. Siapa saja yang percaya kepada Yesus berarti memakan daging dan meminum darah Yesus. Ini merujuk kepada pengorbanan-Nya di kayu salib. Akan tetapi perkataan Yesus ini disalahartikan oleh sebagian orang. Dari sinilah muncul reaksi dari orang-orang yang mendengarkan pengajaran Yesus, apakah mereka percaya atau tidak kepada-Nya. Yesus ingin supaya orang-orang percaya kepada-Nya dengan memakan daging dan meminum darah-Nya. Tindakan ini dimaksudkan Yesus sebagai tindakan mempercayai-Nya, tetapi tidak boleh diartikan secara harfiah. Jika diartikan secara harfiah, tidak akan bisa memahami maksud Yesus yang sebenarnya. Artinya bahwa ketika percaya kepada Dia, seseorang harus hidup dan tinggal di dalam Dia. Dua tema yang terkandung dalam teks ini yaitu percaya dan hidup. Jika percaya maka akan hidup. Inti dari pengajaran Yesus dalam teks ini ialah bagaimana seseorang melakukan suatu tindakan sebagai wujud percaya kepada-Nya, tindakan tersebut ialah memiliki hidup di dalam Dia yang telah memberi hidup tersebut.

Anggota sidi yang juga adalah orang percaya, memiliki tanggungjawab sebagai pengikut Kristus bukan hanya dalam momen tertentu atau bahkan dalam sebuah momen saja, tetapi tanggungjawabnya ialah seumur hidup. Sebagai orang percaya, pemaknaan ungkapan “makan daging dan minum darah Yesus” tidak terbatas dalam Perjamuan Kudus. “Makan daging dan minum darah Yesus” bukan berarti di dalam roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus, benar-benar mengandung daging dan darah Yesus, tetapi sebagai lambang atau simbol untuk memperingati pengorbanan Yesus di kayu salib. Roti dan anggur itu menjadi tanda dan yang ditandakan ialah peringatan akan kematian Kristus.

Ungkapan ini dalam Injil Yohanes sesungguhnya makna utamanya bukan tertuju pada Perjamuan Kudus, tetapi bagaimana umat Tuhan percaya dan hidup di dalam Allah sehingga dapat memperoleh hidup kekal yang Tuhan sendiri telah janjikan. Penekanannya bukan pada bagaimana anggota sidi menikmati daging dan darah Yesus dalam Perjamuan Kudus, tetapi pada bagaimana menerima hidup yang Allah berikan melalui daging dan darah Yesus dan mau hidup di dalam-Nya yang adalah hidup itu sendiri, bahkan Ia adalah Hidup Yang Kekal.

Oleh karena itu, orang percaya dalam hal ini anggota sidi, ketika ada dalam momen Perjamuan Kudus, biarlah boleh memaknai ungkapan “makan daging dan minum darah Yesus” sampai ke dalam segala aspek kehidupan dan bukan hanya berhenti pada momen Perjamuan Kudus saja. “Makan daging dan minum darah Yesus” berarti mau percaya kepada Allah dan hidup di dalam Allah. Ini berarti bahwa kedua hal ini perlu ditunjukkan dalam hidup pribadi sebagai

seorang anggota sidi, dalam hidup persekutuan dengan sesama, dalam hidup bergereja bahkan dalam hidup sosial di tengah-tengah masyarakat.

B. Saran

1. Jemaat

Jemaat sebagai anggota sidi untuk tidak hanya memaknai ungkapan "makan daging dan minum darah Yesus" dalam momen Perjamuan Kudus, tetapi juga memaknainya dengan percaya dan hidup di dalam Allah melalui memiliki hubungan yang mendalam dengan Kristus melalui iman, hidup dalam kesadaran kasih Allah yang begitu besar, yang telah dinyatakan melalui kematian dan kebangkitan Kristus, membawa iman ke dalam tindakan sehari-hari, memperlihatkan kasih dan kasih sayang kepada sesama, serta hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani, serta mengembangkan hubungan personal yang erat dengan Kristus melalui doa, bacaan Kitab Suci, dan refleksi rohani.

2. Gereja

Gereja dalam pemberitaannya melalui Perjamuan Kudus harus menekankan kepada jemaat untuk selalu menikmati "daging dan darah Yesus" dalam setiap aspek kehidupan baik secara pribadi, dalam persekutuan dalam jemaat maupun kehidupan sosial.